

B A B I

PENDAHULUAN

Transportasi merupakan salah satu kontributor besar yang berdampak terhadap kualitas daging ayam. Selama transportasi terjadi kebisingan, getaran, perubahan suhu yang mengurangi kesejahteraan ayam, sehingga mengakibatkan kelelahan, dehidrasi, *stress* bahkan kematian. Peneliti terdahulu membuktikan bahwa transportasi menginduksi *stress* pada babi dan unggas, yang ditunjukkan dengan peningkatan kadar β -endorfin, kortikosteron, kortisol, dan kreatin fosfokinase (Szilagy dkk.,1981; Freeman dkk., 1984; Bilgili dkk., 1994; Brown dkk., 1998 dalam Owens dan Sam 2000) .

Kelelahan serta *stress* akibat transportasi terlihat pada respon fisiologis ayam seperti suhu tubuh yang tinggi, detak jantung serta frekuensi nafas yang meningkat. Kelelahan akan menyebabkan proses glikolisis sehingga glikogen otot menurun kemudian menghasilkan asam laktat yang mempengaruhi pH selanjutnya *Water Holding Capacity* (WHC) dan warna daging ayam. Hasil penelitian Santos dkk. (2017) ayam yang ditransportasikan pada musim hujan dengan jarak 90 km memiliki pH yaitu $6,08 \pm 0,20$ lebih tinggi dibandingkan pH daging ayam yang ditransportasikan dengan jarak 15 km yaitu $5,94 \pm 0,14$ sedangkan pada musim kemarau, tidak ada perbedaan yang signifikan antara jarak, dengan rata-rata pH akhir 5,93 serta hasil penelitian Zhang dkk., (2012) yaitu daging dada ayam dalam kelompok suhu tinggi dan konstan (34° C) memiliki ($p < 0,05$) kadar air dan lemak namun lebih rendah ($p < 0,05$) kandungan

protein dari pada ayam dalam kelompok suhu standar (23° C). Daging dada dari ayam kelompok suhu tinggi siklik diurnal (36 ° C dari jam 10.00 hingga jam 16.00 dan 23° C dari jam 16.00 hingga jam 10.00) memiliki kandungan protein yang lebih rendah ($P \leq 0,05$) bila dibandingkan dengan ayam yang berada dalam kelompok suhu standar.

Pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu kandang *closed house* di kawasan tropis standar pengelolaannya berbeda dengan *closed house* di kawasan sub tropis yang punya keunikan tersendiri begitu juga makroklimat saat dilakukan pengamatan yang ekstrim pada musim panas sehingga akan berdampak lebih ekstrim pula terhadap kualitas daging.

Menurut informasi yang didapat di lapangan, jarak transportasi yang ditentukan oleh salah satu rumah pemotongan ayam (RPA) Charoen Pokphand Indonesia dengan pertimbangan dari segi ekonomi juga jarak terjauh kemitraan perunggasan untuk menekan mortalitas dan susut bobot akibat transportasi sehingga terdapat 3 range yaitu 60 km, 120 km dan 180 km. Berdasarkan uraian diatas sangat penting untuk mengetahui jarak optimal transportasi ayam broiler saat proses pengangkutan ayam ke rumah pemotongan untuk menjaga kualitas fisik daging ayam.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh jarak transportasi dari peternakan ke rumah pemotongan ayam terhadap kualitas daging ayam broiler. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang pengaruh jarak transportasi dari peternakan ke rumah pemotongan ayam terhadap kualitas

daging ayam broiler. Jarak transportasi yang semakin jauh diduga akan menurunkan kualitas daging ayam.